

ANALISIS SEMIOTIKA PADA PICTUREBOOK JANTUR DAN MENUR SEBAGAI PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA 6-12 TAHUN

Zepriliana Try Khoirunnisa ¹⁾

¹⁾Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
22052010082@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan moral pada anak usia 6-12 tahun merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter. Pada usia ini anak mulai memasuki fase operasional, masa dimana anak mulai memahami hubungan sebab-akibat, mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam menilai peristiwa, serta kemampuan untuk mengurangi egosentrisme. Pada masa kini, penanaman pendidikan karakter pada anak tak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal saja. Akan tetapi, juga bisa dilakukan dengan berbagai metode yang menarik, seperti menggunakan cerita bergambar sebagai media pendekatan. Penelitian ini menganalisis *picturebook* “Jantur dan Menur” karya pribadi penulis yang diadaptasi dari cerita rakyat Jawa Timur sebagai media penanaman pendidikan karakter bagi anak usia 6–12 tahun. Fokus penelitian terletak pada kajian semiotika Roland Barthes yang membagi makna menjadi tiga tingkat, denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengidentifikasi pesan moral dalam ilustrasi. Penelitian ini juga menyampaikan bahwa *picturebook* berbasis cerita rakyat memiliki potensi menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai karakter sekaligus memperkenalkan budaya lokal melalui pendekatan visual yang menarik dan sesuai untuk anak-anak.

Kata Kunci : *picturebook*, Roland Barthes, moral

ABSTRACT

Moral education for children aged 6–12 years is a crucial foundation in character development. At this stage, children enter the operational phase, a period in which they begin to understand cause-and-effect relationships, consider multiple perspectives in evaluating events, and reduce egocentrism. In the present day, character education for children can be implemented not only through formal education but also through various engaging methods, such as using picture books as a medium of approach. This study analyzes the picture book “Jantur dan Menur”, an original work by the author adapted from East Javanese folklore, as a medium for instilling character education in children aged 6–12 years. The research focuses on Roland Barthes’ semiotic framework, which categorizes meaning into three levels—denotation, connotation, and myth—to identify moral messages in the illustrations. This study also highlights that picture books based on folklore have the potential to serve as effective learning media for instilling character values while introducing local culture through visually appealing approaches that are appropriate for children.

Keywords : *picturebook*, Roland Barthes, moral

PENDAHULUAN

Picturebook atau cerita bergambar merupakan suatu bentuk karya sastra yang menggabungkan gambar dengan teks, dan juga sering digunakan sebagai literasi tambahan untuk anak-anak (Zhao, 2022). Dengan perpaduan narasi dan teks yang menarik, *picturebook* dapat memiliki berbagai tujuan, seperti media hiburan bagi anak, penyampaian suatu informasi, maupun berguna dalam mendukung proses pembelajaran. Jenis buku ini sering kali dianggap sebagai cara efektif untuk menyampaikan atau memperkenalkan informasi kepada anak-anak, salah satunya adalah mengenai pendidikan karakter atau moral yang baik.

Pendidikan moral pada anak usia 6-12 tahun merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter. Pada usia ini anak mulai memasuki fase operasional, masa dimana anak mulai memahami hubungan sebab-akibat, mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam menilai peristiwa, serta kemampuan untuk mengurangi egosentrisme (Scott and Cogburn, 2023). Proses penanaman nilai

karakter tentunya tak hanya bisa dilakukan melalui pendidikan formal saja, tetapi juga dapat dilakukan melalui pendekatan kreatif yang mampu meningkatkan minat ketertarikan anak, seperti dengan menggunakan cerita bergambar (*picturebook*) sebagai media penyampaian. Media cerita bergambar terbilang efektif sebagai sarana pendidikan karakter dengan memadukan teks dan visual yang menarik dalam membangun pemahaman mengenai nilai empati dan penalaran moral anak. Dalam kajiannya, Yu Zhao juga menunjukkan bahwa *picturebook* merupakan alat pendidikan moral yang efektif jika dipadukan dengan desain pembelajaran yang tepat, karena anak-anak memproses pesan informasi bukan melalui tulisan melainkan gambar dan isyarat visual (Zhao, 2022).

Di Indonesia sendiri, urgensi penguatan pendidikan karakter anak melalui media visual makin nyata dilakukan. Menurut Anggita dan temannya dalam artikel penelitian terkait Pemanfaatan Buku Ilustrasi Berbasis Kearifan Lokal Kota Kudus Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar, menyoroti akan kekhawatiran terhadap degradasi moral pada anak usia dini yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan jumlah kejahatan (Anggita, Nurkhofifah and Setiawan, 2021). Hal ini dapat mendorong hadirnya bahan ajar yang menarik dan relevan. Ini menunjukkan adanya kebutuhan pendidikan dengan menautkan setiap elemen desain ilustrasi sebagai bagian dari media pembelajaran. Pemanfaatan *picturebook* cerita rakyat Jawa Timur “Jantur dan Menur” tidak hanya sebagai media pengenalan terhadap budaya lokal, melainkan juga sebagai media penanaman nilai-nilai karakter. Karakter yang dibentuk melalui penerapan sebagai landasan, diantaranya menghormati orang tua, rajin, kerja keras, saling membantu, rasa kekeluargaan, dan tanggung jawab.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan struktur dan relasi antar elemen dalam ilustrasi cerita dalam penyampaian pesan dan makna komunikasi yang selaras dengan pendidikan karakter untuk anak. Melalui *picturebook* “Jantur dan Menur” fokus penelitian akan menggunakan analisis semiotika dengan ilmu tanda, khususnya melalui pandangan Roland Barthes dalam menganalisis setiap makna. Mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, denotasi dan konotasi yang dapat digunakan dalam memahami setiap makna yang tersirat pada ilustrasi cerita bergambar. Pada penelitian ini tidak semua halaman digunakan untuk diteliti. Hanya akan menggunakan halaman yang berpotensi mengandung penyampaian pesan pendidikan karakter saja yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Picturebook Jantur dan Menur

Picturebook “Jantur dan Menur” karya pribadi penulis dengan cerita yang diadaptasi dari dongeng Jawa Timur, menceritakan tentang sepasang saudara kembar dengan sifat yang sangat berbeda. Jantur digambarkan sebagai kakak laki-laki yang malas, mudah marah, dan sering berkata kasar, sedangkan Menur adalah adik perempuan yang rajin, sabar, dan baik hati. Suatu hari, setelah berselisih dengan Menur dan tetap keras kepala meski sudah dinasehati ayahnya, Jantur mengusir keluarganya dari rumah. Hidup sendirian membuatnya merasa bebas, namun kebiasaan buruk membuat ia menghabiskan harta, menjual ternak, kehilangan rumah, hingga jatuh miskin dan menderita penyakit kulit.

Di sisi lain, Menur dan kedua orang tuanya memulai kehidupan baru dari nol. Dengan kerja keras dan ketulusan, mereka berhasil memulihkan perekonomian keluarga, membangun rumah baru, dan memiliki ternak kembali. Hingga suatu hari, Jantur yang hidup dalam kondisi memprihatinkan kembali bertemu mereka. Menur, yang awalnya tak mengenalinya, menyambutnya dengan tulus. Setelah menyadari bahwa itu adalah kakaknya, ia memanggil orang tua mereka. Jantur pun menyesal, meminta maaf, dan berjanji memperbaiki diri. Keluarga menerima kembali, dan sejak saat itu Jantur berubah menjadi pribadi yang rajin, bertanggung jawab, dan penuh rasa hormat kepada keluarga.

Analisis Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Semiotika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tanda (Nofia and Bustam, 2022). Dimana dalam pandangan Ferdinand de Saussure tanda tersebut terdiri dari dua elemen utama yang tidak terpisahkan, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang merujuk pada konsep makna tertentu yang disebabkan dengan adanya kesepakatan social dikalangan kelompok pengguna bahasa tentang makna tersebut (Tinarbuko, 2003). Kemudian Roland Barthes mengembangkan konsep semiotika ini dengan membagi tanda ke dalam tiga tingkatan. Pertama, denotasi dapat diartikan sebagai makna yang secara langsung dapat dikenali dari tanda yang ada. Kedua, konotasi yaitu makna yang muncul secara implisit dan bahkan dimetaforakan dengan dikaitkan kepada aspek psikologis. Terakhir, mitos dapat didefinisikan sebagai makna tanda yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai, kepercayaan, atau norma yang berlaku di masyarakat (Nofia and Bustam, 2022). Selain itu, Barthes juga memperkenalkan konsep anchoring, yaitu konsep daripada fungsi teks yang berperan menambahkan makna dari tanda visual agar tidak menimbulkan makna ganda.



Gambar 1. Ilustrasi pada halaman 6 Picturebook Jantur dan Menur
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Tabel 1. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada halaman 6

Denotasi	Konotasi	Mitos
Seorang tokoh pria menunjuk tokoh lain berjumlah tiga karakter dengan muka memerah, alis tajam turun kebawah, dan muka terbuka lebar. Selain itu 3 karakter lain menunjukkan ekspresi sedih dan ketakutan. Serta tangan yang saling memeluk. Teks menjelaskan bahwa Jantur bertengkar hebat dengan Menur, yang diakhiri dengan Jantur mengusir keluarganya. Narasi teks ini memperjelas (<i>anchoring</i>) bahwa gestur menunjuk bermakna pengusiran.	Gestur menunjuk merupakan simbol pengusiran yang dilakukan oleh Jantur kepada kedua orang tua dan gadis. Gestur tubuh tertunduk pada karakter Ibu dan Menur menunjukkan adanya rasa kesedihan, kekecewaan, dan ketakutan. Tangan yang saling memeluk merupakan tanda perlindungan terhadap karakter lain, Ayah melindungi Ibu dan Gadis, Ibu melindungi seorang gadis, serta gadis tersebut memeluk Ibunya. Tone warna yang digunakan cenderung gelap menunjukkan konflik yang sedang tidak baik-baik saja.	Membawakan norma sosial & agama mengenai durhaka pada orang tua adalah aib dan dosa besar, perilaku ini akan berakibat buruk di masa depan.

Analisis: Ilustrasi ini menggambarkan tokoh Jantur yang tengah mengusir keluarganya sendiri dengan amarah yang meledak. Selain itu terdapat tiga karakter lain, Ayah, Ibu, dan Menur yang saling menunjukkn ekspresi atau perasaan sedih, takut, dan kekecewaan terhadap tindakan Jantur. Penggunaan tone warna gelap menegaskan suasana tegang dan tidak harmonis yang sedang dialami oleh mereka. Narasi teks berfungsi sebagai *anchoring*, memperjelas bahwa konflik bukan hanya sekedar kemarahan melainkan juga mengandung unsur pengusiran kepada orang tua dan saudara. Visual ini mencerminkan norma sosial dan agama terhadap perilaku durhaka kepada orang tua serta tindakan buruk kepada saudara. Dalam konteks pendidikan karakter, ilustrasi ini memiliki fungsi penting sebagai media

pembelajaran nilai hormat dan bakti kepada orang tua, menumbuhkan empati, mengajarkan resolusi konflik tanpa kekerasan, serta menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi.



Gambar 2. Ilustrasi pada halaman 7 Picturebook Jantur dan Menur
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Tabel 3. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada halaman 7

Denotasi	Konotasi	Mitos
Terlihat keluarga yang tengah bekerja keras untuk memenuhi atau memulai kembali kehidupannya. Ayah mengurus dan memberi makan ternak, Menur berkebun, dan Ibu dengan mesin jahit. Terlihat juga senyuman tergambar di wajah masing-masing karakter. Tone warna yang digunakan cenderung hangat, tapi agak sedikit gelap. Teks pada ilustrasi menunjukkan bahwa Menur dan orang tua bekerja keras untuk memulai kembali kehidupan mereka. Narasi berfungsi sebagai pemerjelas (<i>anchoring</i>) makna akan aktivitas yang tergambar merupakan simbol kerja keras.	Menur dan orang tuanya bekerja keras dalam memulihkan kondisi perekonomian untuk menyambung hidup. Masing-masing dari anggota memiliki porsi sendiri terhadap kontribusi dalam keluarga. Ibu identik dengan menjahit, Menur berkebun, serta Ayah mengurus hewan-hewan ternak. Senyuman yang tergambar pada masing-masing karakter menunjukkan bahwa mereka tulus dalam bertanggung jawab. Hal ini diperkuat dengan penggunaan tone warna hangat, tapi kecenderungan kontras warna yang sedikit gelap menyimbolkan bahwa mereka masih dalam tahap memulihkan kondisi perekonomian keluarga.	Terdapat unsur kearifan lokal " <i>sapa nandur bakal ngundhuh</i> " (siapa menanam akan menuai) maksudnya apapun yang dilakukan akan membawa dampak pada masa depan. Pada halaman ini menunjukkan bahwa kerja keras dan ketulusan akan membawa hasil yang baik.

Analisis: Ilustrasi tersebut menunjukkan pesan moral tentang nilai kerja keras, kebersamaan, dan tanggung jawab. Tergambar aktivitas keluarga yang saling mendukung dalam memulai kehidupan dengan peran sesuai porsi masing-masing secara tulus. Pepatah lokal mengatakan "*sapa nandur bakal ngundhuh*" mengajarkan bahwa setiap usaha dan kebaikan akan membuahkan hasil baik di masa depan. Dalam pendidikan karakter, pesan ini memiliki relevansi untuk menanamkan nilai kerja keras, gotong royong, dan rasa tanggung jawab sejak dini. Anak-anak juga bisa memetik hikmah bahwa kesuksesan tidak akan datang secara instan. Selain itu, teks narasi yang terdapat pada ilustrasi memastikan pembaca menafsirkan keseluruhan gambar sebagai perjuangan hidup yang optimis, bukan sekedar potret aktivitas keluarga sehari-hari.



Gambar 3. Ilustrasi pada halaman 8 Picturebook Jantur dan Menur
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Tabel 3. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada halaman 8

Denotasi	Konotasi	Mitos
Memperlihatkan Jantur yang tengah tersenyum lebar mengangkat tangan dengan latar banyak kantong merah berisi koin emas. Disampingnya terlihat papan “dijual”, domba, dan rumah. Bagian bawah ilustrasi menampilkan Jantur yang menunjukkan ekspresi terbelalak dan wajah yang dipenuhi oleh luka. Tone waran didominasi oleh warna dingin, merah, dan gelap. Teks menunjukkan bahwa Jantur hidup mewah hingga menjual semua harta, tapi berakhir jatuh miskin dan sakit. Teks ini berfungsi sebagai <i>anchoring</i> , bahwa gestur tubuh yang diperlihatkan oleh Jantur adalah sebagai simbol keserakahan, bukan sekedar ekspresi bahagia atau senang.	Gestur mengangkat tangan sambil tersenyum lebar menggambarkan kapuasan sesaat dari hasil menjual harta peninggalan keluarga. Kantong berisi emas menunjukkan kekayaan material yang dimiliki oleh Jantur. Papan “dijual” menunjukkan bahwa kekayaan yang dimiliki oleh Jantur berasal dari tindakannya menjual ternak dan rumah milik orang tuanya. Kontras ekspresi yang digambarkan antara bagian atas dan bawah menunjukkan perubahan kondisi yang dialami oleh Jantur. Warna merah yang sedikit mendominasi memberikan kesan kemewahan, tapi sekaligus peringatan atas tindakan buruk dikemudian hari. Tone warna gelap menegaskan sebab-akibat dari tindakan buruk yang dilakukan Jantur.	Terdapat unsur kearifan lokal “ <i>sapa nandur bakal ngunduh</i> ” (siapa menanam akan menuai) maksudnya apapun yang dilakukan akan membawa dampak pada masa depan. Pada halaman ini menunjukkan bahwa keserakahan serta hidup berfoya-foya akan membawa hasil yang buruk untuk masa depan.

Analisis: Ilustrasi ini menunjukkan hubungan timbal balik antara kesenangan sesaat dan akibat dari perilaku boros. Jantur digambarkan bahagia di tengah tumpukan harta hasil menjual kekayaan, sementara di bagian bawah ia tampak murung dan sakit. Warna merah di bagian atas melambangkan kemewahan sekaligus bahaya, sedangkan tone gelap di bawah menegaskan penderitaan. Secara kultural, visual ini menyampaikan pesan bahwa hidup boros akan membawa kehancuran, selaras dengan ajaran moral dan agama untuk mengelola harta dengan bijak. Pada narasi menjebatani pesan moral pendidikan karakter akan pentingnya berhemat, memegang tanggung jawab, serta pengendalian diri demi masa depan.



Gambar 4. Ilustrasi pada halaman 11 Picturebook Jantur dan Menur
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Tabel 4. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada halaman 11

Denotasi	Konotasi	Mitos
Jantur meminta maaf kepada keluarganya. Adegan menunjukkan pelukan keluarga, wajah bahagia, dan warna latar yang hangat. Teks pada ilustrasi menunjukkan bahwa Jantur sangat menyesali perbuatannya dan tulus meminta maaf kepada keluarga yang pernah dia sakiti. Teks berfungsi sebagai <i>anchoring</i> yang menunjukkan bahwa ilustrasi tersebut memiliki makna akan penyesalan yang tulus dan penerimaan kembali oleh keluarga.	Pelukan menjadi simbol penerimaan kembali. Dalam ajaran Islam, sosok yang paling dihormati diantara kedua orang tua adalah Ibu dengan penyebutan sebanyak tiga kali. Dalam adegan memperlihatkan bahwa Jantur duduk bersimpuh meminta maaf kepada Ibunya, ini menunjukkan bahwa Jantur telah benar-benar menyesali perbuatannya. Menur juga tergambar menepuk punggung Jantur dengan lembut, menandakan bahwa dia masih peduli dengan saudaranya. Warna hangat (kuning, oranye) memberi kesan damai, nyaman, dan penuh kasih sayang. Ekspresi tersenyum menunjukkan bahwa konflik telah berakhir.	Dalam nilai budaya lokal, keluarga adalah tempat kembali yang selalu memaafkan. Perubahan Jantur menjadi rajin dan suka membantu menegaskan pesan bahwa setiap orang dapat memperbaiki diri jika diberi dukungan dan cinta.

Analisis: Ilustrasi ini menggambarkan nilai moral akan pentingnya memaafkan, menghormati orang tua, dan memperbaiki diri. Denotasi menampilkan adegan pelukan keluarga dengan ekspresi bahagia, konotasi menegaskan makna akan penerimaan kembali serta penyesalan yang tulus, serta mitos menekankan bahwa keluarga merupakan tempat kembali yang penuh akan kasih sayang. Teks yang terdapat pada ilustrasi tersebut menjebatani (*anchoring*) akan makna kehidupan. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, nilai nilai ini dapat mengajarkan akan pentingnya menghormati orang tua, kejujuran dalam mengakui kesalahan, serta semangat memperbaiki diri.

KESIMPULAN

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap *picturebook* “Jantur dan Menur” ini memperlihatkan bagaimana tanda visual dan konteks moral saling bertaut dalam menyampaikan pesan moral. Misalnya saja seperti pada bagian halaman 7. Digambarkan suasana keluarga yang tengah bekerja keras, denotasi menunjukkan aktivitas sehari-hari yang dilengkapi dengan senyuman, konotasi menekankan akan makna kerjasama yang tulus antar anggota keluarga, sedangkan mitos menerangkan makna pepatah “*sapa nandur bakal ngundhuh*”. *Anchoring* dari narasi yang tertera pada halaman memastikan bahwa aktivitas yang digambarkan dimaknai akan kerjasama, ketulusan, dan tanggung jawab, bukan hanya sekedar rutinitas semata. Secara keseluruhan, analisis dengan teori *anchoring* menunjukkan akan kombinasi visual dan teks yang berfungsi untuk saling melengkapi. Membantu mengikat makna tanda

agar pesan moral tidak ambigu dan selaras dengan penyampaian nilai pendidikan karakter yang diinginkan.

Picturebook ini memiliki gaya visual khas anak-anak yang cenderung lembut. Warna yang digunakan cenderung hangat dan dingin, tergantung pada situasi atau suasana yang sedang diceritakan pada masing-masing halaman. Setiap halaman memiliki visual yang memuat pesan moral akan pendidikan karakter, seperti tanggung jawab, gotong royong, kerja keras, hormat kepada orang tua, ketulusan, hidup hemat, memaafkan, serta upaya untuk memperbaiki diri. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada anak-anak bahwa perilaku baik tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga dapat membangun hubungan harmonis dengan orang lain. Melalui cerita dan visual yang menarik, anak-anak dapat belajar membangun empati serta menerapkannya ke dalam kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, *picturebook* tidak hanya dapat menjadi media hiburan semata, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif pada anak usia 6-12 tahun.

REFERENSI

- Anggita, A.P., Nurkhofifah, S. and Setiawan, D., 2021. Pemanfaatan Buku Ilustrasi Berbasis Kearifan Lokal Kota Kudus sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 24(2), pp.129–134. <https://doi.org/10.24821/ars.v24i2.4525>.
- Nofia, V.S.S. and Bustam, M.R., 2022. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), pp.143–156. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>.
- Scott, H.K. and Cogburn, M., 2023. *Piaget*. [online] National Library of Medicine. Available at: <<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK448206/>>.
- Tinarbuko, S., 2003. Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual. *Nirmana*, 5(1), pp.31–47.
- Zhao, Y., 2022. Analysis on the Moral Education Value of Picture Books. *Proceedings of the 2021 4th International Conference on Humanities Education and Social Sciences (ICHESS 2021)*, 615(Ichess), pp.707–710. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211220.121>.